# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

# Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

# Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis. Fokus utama dari kesejahteraan sosial yaitu membantu orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2010:1) merupakan salah satu disiplin keilmuan di bidang sosial yang berorientasi membantu individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang memuaskan. Fokus utama dari ilmu kesejahteraan sosial ini adalah mencegah, mengatasi, dan mengurangi masalah-masalah sosial selain itu juga yang membedakannya dengan disiplin- disiplin ilmu yang lain adalah dalam hal keberfungsian sosial. Definisi Kesejahteraan Sosial menurut Suharto (2010:1). sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga- lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi di atas bermakna bahwa kesejahteraan sosial sebagai sebuah bidang kesejahteraan yang di dalamnya terdapat sebuah aktivitas terorganisir berupa usaha penyelenggaraan kesejahteraan yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga baik pemerintah maupun swasta.

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana setiap individu mampu untuk memenuhi secara baik dan maksimal kebutuhan hidupnya serta

mampu menjalin hubungan-hubungan dengan lingkungannya sebagai bagian dari anggota masyarakat. Definisi lain tentang kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012: 8) sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan berelasi dengan lingkungannya secara baik. Dalam pekerjaan sosial seringkali tingkatan kesejahteraan sosial dibagi menjadi (*a*) *social security*; (*b*) *social well being*; dan (*c*) *ideal status of welfare*.

Definisi tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah keadaan seorang individu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalin hubungan-hubungan baik dengan lingkungan. Kesejahteraan sosial terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu keamanan sosial, kondisi sejahtera dan status ideal kesejahteraan. .

Definisi lain mengenai kesejahteraan sosial menurut Midgley dalam Isbandi (2005: 15-16) adalah “Suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan”.

Definisi di atas bermakna bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah keadaan ketika seorang manusia mampu mengelola segala permasalahan sosial yang dihadapinya dengan baik, memenuhi kebutuhan hidupnya dengan optimal dan mampu memanfaatkan setiap kesempatan yang dimilikinya dengan baik.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana setiap individu mampu memenuhi setiap aspek kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan serta memaksimalkan setiap kesempatan sosial yang

dimilikinya dengan baik. Kesejahteraan sosial juga dapat bermakna sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan oleh berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta yang di dalamnya terdapat usaha-usaha penyelenggaran kesejahteraan sosial agar setiap individu mampu menjalankan fungsi sosial dan peran sosialnya secara maksimal.

# Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10), yaitu: “Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok dan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya”. Pengertian tersebut bermakna bahwa setiap individu akan mencapai sebuah kehidupan yang sejahtera bila terpenuhi standar-standar kebutuhan pokok dan dapat membangun hubungan yang baik sebagai anggota dalam masyarakat di lingkungannya. Terdapat tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman dalam Fahrudin (2012:10), yaitu :

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima,

peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber- sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi- fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

# Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menciptakan sebuah kondisi bagi setiap individu mampu memenuhi setiap aspek kebutuhan hidupnya dan mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan optimal sehingga mendorong

peningkatan kemampuan individu untuk mampu menghadapi setiap masalah sosialnya dengan baik. Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012: 12) sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan *(Preventive)*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan *(Curative)*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan *(Development)*

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang *(Support)*

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

# Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial

Bidang usaha kesejahteraan sosial disebut juga sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Menurut Fahrudin (2012:11) bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial antara lain:

* + - 1. Kesejahteraan anak dan keluarga.
			2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda.
			3. Kesejahteraan orang lanjut usia.
			4. Pelayanan kesejahteraan sosial umum (*public social welfare services).*
			5. Pelayanan rekreasional.
			6. Pelayanan sosial koreksional.
			7. Pelayanan kesehatan mental.
			8. Pelayanan sosial medis.
			9. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat.
			10. Pelayanan sosial bagi wanita.
			11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan.

# Usaha Kesejahteraan Sosial

Usaha kesejahteraan sosial pada umumnya disebut pelayanan sosial seperti yang dikemukakan oleh Jones (1990) dalam Soeharto (2010:8): “Tujuan utama usaha kesejahteraan sosial yang pertama dan utama adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya.” Pernyataan tersebut bermakna bahwa kemiskinan yang menjadi sumber permasalahan sosial lainnya merupakan aspek yang menjadi tujuan utama usaha kesejahteraan sosial untuk mengatasinya.

# Tinjauan Tentang Masalah Sosial

# Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan sebuah gejala yang selalu ada dalam realitas kehidupan manusia dan sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh setiap manusia. Masalah sosial merupakan sebuah kondisi realitas yang diluar dari apa yang diharapkan atau bahkan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sebuah kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut yang kemudian menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara materil ataupun non materil. Masalah sosial menurut Weinberg (1981:4) dalam Soetomo (2010:7) bahwa masalah sosial adalah:

Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dimana

dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu: (1) Suatu situsi yang

dinyatakan; (2) Warga masyarakat yang signifikan; (3) Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Definisi di atas dapat dikemukakan bahwa masalah sosial merupakan kondisi yang telah dinilai oleh masyarakat sebagai kondisi yang bertentantangan dengan nilai-nilai yang diyakini dan sepakat untuk melaksanakan upaya-upaya untuk mengadakan perubahan atas sebuah kondisi tersebut. Sedangkan Kartono (11992:2) dalam Huraerah (2011:4) berpandangan bahwa yang disebut masalah sosial yaitu:

* + - 1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat- istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama). (*b*) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Definisi di atas menjelaskan bahwa sebuah masalah sosial terjadi apabila sebagian besar masyarakat meyakini adanya pelanggaran atas adat-istiadat yang

menjadi kaidah pokok kehidupan masyarakat dan menimbulkan ancaman serta kerugian yang besar. Adat istiadat dan kebudayaan menjadi alat pengendalian terhadap tingkah laku semua anggota masyarakat.

# Karakteristik Masalah Sosial

Masalah sosial terjadi ketika realitas berbanding terbalik dengan keinginan yang kemudian akan berdampak merugikan dan menyebabkan penderitaan seorang individu di luar kaidah atau nilai seharusnya. Masalah sosial juga akan berdampak pada gagalnya fungsi sosial seorang individu sehingga peranan sosialnya sebagai bagian dari anggota masyarakat menjadi terganggu. Huraerah (2013: 83) menjelaskan tentang karakteristik masalah sosial, yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial;
2. Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut faham hedonisme, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenagkan.Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya;
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenagkan senantiasa menut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai dipebincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial;
4. Pemecahan tersebut harus dilakukan memalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Pernyataan di atas dapat dikemukakan kembali bahwa masalah sosial merupakan sebuah kondisi yang dirasakan oleh banyak orang dan dirasa tidak menyenangkan. Mayoritas masyarakat menuntut perlu ada pemecahan dari masalah tersebut dan dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara kolektif

# Komponen Masalah Sosial

Sebuah masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial ketika masalah tersebut memenuhi komponen-komponen masalah sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995:4) dalam Huraerah (2011:5) menyatakan, ada empat komponen, yaitu:

* + - 1. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu. (b) Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat. (c) Merupakan pelanggan terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat. (d) Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Pengertian di atas dapat dijelaskan kembali bahwa masalah sosial merupakan masalah yang bertahan dalam periode waktu tertentu yang dapat menyebabkan kerugian dan penderitaan secara fisik dan mental, kondisi yang melanggar nilai-nilai acuan hidup dalam masyarakat dan membutuhkan sebuah jalan keluar yang dalam prosesnya dilakukan secara bersama-sama.

# Kemiskinan

Salah satu bentuk masalah sosial ialah kemiskinan. Kemiskinan senantiasa hadir ditengah-tengah masyarakat, khususnya di negara berkembang. Suharto

(2014: 134) yang dikutip dari BPS dan Depsos (2003:3) mendefinisikan kemiskinan sebagai “ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak”.

Dari definisi diatas dapat dijelaskan kembali kemiskinan adalah sebuah kondisi di mana individu tidak mampu untuk hidup layak dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar minimal seperti sandang, pangan dan papan yang dapat diartikan serba kekurangan.

Kemiskinan pada umumnya kerap didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan: kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kemiskinan bahkan menjadi sebuah sumber dari segala bentuk permasalahan sosial lainnya yang muncul dan berkembang dalam sebuah masyarakat atau sebuah Negara.

# Faktor Kemiskinan

Kemiskinan terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seorang individu. Kemiskinan seakan menjadi musuh abadi sebuah bangsa dan menjadi tanggung jawab bangsa dalam mneyelenggarakan usaha-usaha yang bertjuan untuk mengentaskan masalah sosial kemiskinan Menurut Hikmat (2005) dalam Hafsah (2008:32) mengemukakan bahwa faktor penyebab kemiskinan dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu sebagai berikut:

# Faktor internal

Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain berupa kekurang mampuan dalam hal:

* 1. Fisik (misalnya cacat, kurang gizi, sakit-sakitan)
	2. Intelektual (kurangnya pengetahuan, kekurangan informasi)
	3. Mental emosional (misalnya malas, mudah menyerah, putus asa, temperamental)
	4. Spiritual (misalnya tidak jujur, penipu, serakah, tidak disiplin)
	5. Sosial psikologis (kurang motivasi, kurang percaya diri, kurang relasi, depresi, kurang mampu mencari dukungan
	6. Keterampilan (tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan pekerjaan)
	7. Asset (tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan, dan modal kerja).

# Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, antara lain:

* 1. Terbatasnya pelayanan sosial dasar
	2. Tidak dilindungi hak atas kepemilikan tanah
	3. Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal
	4. Kebijakan perbankan terhadap layanan kredit mikro dan tingkat bunga yang tidak mendukung sektor usaha mikro
	5. Belum terciptanya system ekonomi kerakyatan dengan prioritas sector riil masyarakat banyak.
	6. Sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang belum optimal (seperti zakat)
	7. Dampak sosial negatif dan program penyesuaian structural
	8. Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan
	9. Kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana
	10. Pembangunan yang lebih berorientasi fisik material
	11. Pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata
	12. Kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin.

Dengan demikian, faktor internal dan eksternal tersebut mengakibatkan kondisi fakir miskin atau mustahik yang menjadikan tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, gagal fungsi sosialnya serta terganggunya dalam melaksanakan peranan sosialnya sebagai individu dalam anggota masyarakat.

# 2.3 Tinjauan Tentang Bantuan Sosial

# 2.3.1 Pengertian Bantuan Sosial

Pemerintah telah berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dengan berbagai macam program bantuan sosial. Bantuan sosial bertujuan untuk mengurangi beban masyarakat miskin. Lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta dengan bantuan tenaga ahli kompeten dalam pelaksanaanya merupakan instrument penting dari terselenggaranya bantuan sosial yang tepat guna dan tepat sasaran. Menurut *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Supriyanto (2014:14) Bantuan sosial adalah

Bantuan sosial sebagai bantuan yang ditargetkan kepada rumah tangga yang termasuk kedalam segmen terbawah dari distribusi pendapatan dan disediakan untuk mencegah terjadinya kesulitan ekstrem diantara penduduk yang tidak memiliki sumber daya, mengurangi ekslusi sosial, meminimalkan disinsentif untuk tenaga kerja dan meningkatkan kecukupan bagi rakyat miskin.

Definisi di atas menjelaskan bahwa bantuan sosial merupakan bantuan yang terfokus pada keluarga miskin yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya

secara optimal akibat dari kurangnya kemampuan dalam mengelola segala kesempatan sosial dan rendahnya pendapatan.

# Tinjauan Tentang Persespsi

# Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu pandangan atau pendapat yang dimiliki oleh setiap manusia, karena setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan setiap manusia memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda sehingga memiliki pemikiran yang berbeda pula sesuai dengan apa yang dialami. Persepsi menurut Rakhmat (2015:50) adalah sebagai berikut:

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).

Definisi di atas bermakna bahwa persepsi merupakan hasil pengalaman individu terhadap sebuah objek atau peristiwa yang dilihat atau dialaminya. Hasil stimulusnya kemudian memunculkan gambaran atau informasi tentang objek atau peristiwa tersebut. Definisi lain mengenai persepsi menurut Sarwono (2013:86) yaitu: “Persepsi sebagai kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan objek dan menginterpretasikan”.

Persepsi dikatakan sebagai kemampuan individu dalam membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan yang dialami oleh individu tersebut kepada objek atau peristiwa. Memberikan makna-makna terhadap objek.

# Hal-hal Yang Menyebabkan Perbedaan Persepsi

Dalam persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain dikarenakan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut para ahli mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan (*knowledge*), harapan (*expectations*) dan penilaian (*evaluation*). Menurut Sarwono (2013: 43) Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Perhatian

Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

1. Set

Harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul.

1. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

1. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam satu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.

1. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi juga persepsi.

1. Gangguan kejiwaan

Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individu, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

Berdasarkan penjelasan di atas menyatakan bahwa perbedaan persepsi seseorang disebabkan oleh adanya perhatian, set, kebutuhan, sisitem nilai, ciri kepribadian dan gangguan kejiwaan. Hal itu disebabkan karena setiap seseorang mempunyai pengalaman terhadap objek yang berbeda dan mempunyai penilaian tersendiri atas hasil observasinya.

# Objek Persepsi

Persepsi dari setiap orang tentunya akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal yang membuat terjadinya perbedaan yaitu karena adanya perbedaan di setiap individu. Objek yang dapat dipersepsi yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri juga dapat menjadi objek persepsi, orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek peresepsi disebut sebagai persepsi diri atau *sefl-perception*. Menurut Walgito (2005:108) Objek persepsi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Objek yang non manusia

Persepsi yang berobjekkan non manusia, hal ini sering disebut sebagai *non social perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.

1. Objek manusia

Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *social perception*.

Pernyataan di atas bermakna bahwa Perbedaan persepsi jugo bukan hanya dipengaruhi oleh perbedaan individu melainkan tentang objek yang dipersepsinya. Objek yang dapat dipersepsi yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia bahkan manusia itu sendiri

# Tinjauan Tentang Pemberdayaan

# Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah proses dari tidak mampu menjadi mampu. Pemberdayaan menekankan bahwa seorang individu hars memiliki kualitas sebagai individu yang bertujuan pada kemampuannya dalam memenuhi segala aspek kebutuhan dan fungsi sosialnya dapat berjalan optimal. Pemberdayaan menurut Soeharto (2014: 58) sebagai berikut :

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (*a*) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan bebas dari kesakitan; (*b*) menjangkau sumber-sumber produktif yang memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (*c*) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka

Berdasarkan penjelasan di atas pemberdayaan dapat dikemukakan kembali sebagai kemampuan individu khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, menjangkau sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang akan mampu mempengaruhinya.

# Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip yang dapat menjadi acuan agar dalam proses pelaksanaan dan pencapaian tujuannya dapat berjalan maksmial Prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam pemberdayaan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Dubois dan Miley dalam Huraerah (2011:107) :

1. Membangun relasi pertolongan yang: (1) memfleksikan respon empati; (2) menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (*self- determination*); (3) menghargai perbedaan dan keunikan individu; (4) menekankan kerjasama klien (*client partnership*);
2. Membangun komunikasi yang: (1) menghormati martabat dan harga diri klien; (2) mempertimbangkan keragaman individu; (3) berpokus pada klien;

(4) menjaga kerahasiaan klien;

1. Terlibat dalam pemecahan masalah yang: (1) memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; (2) menghargai hak-hak klien; (3) merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; (4) melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi;
2. Mereflesikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: (1) ketaatan terhadap kode etik profesi; (2) keterlibatan dalam pengembangan professional; riset, dan perumusan kebijakan; (3) penerjemahan kesulitan- kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik; (4) penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan (Suharto, 2005:68).

Pernyataan di atas dapat dikemukakan kembali bahwa prinsip pemberdayaan meliputi pembangunan relasi pertolongan, membngun komunikasi yang baik, partisipasi dalam setiap pemecahan masalah dan mengimplementasikan sikap serta nilai professional sesuai kode etik.

# Tingkatan Pemberdayaan

Kekuasaan sejatinya dikembalikan kepada masyarakat, agar masyarakat menjadi aktor utama dalam pembangunan. Sebuah proses seharusnya dilakukan untuk meningkatkan drajat keberdayaan masyarakat sampai kepada tingkat keberdayaan masyarakat yang optimal. Secara bertingkat, keberdayaan masyarakat merupakan menurut Susiladiharti (2002) dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar (basic needs).
2. Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan.
3. Tingkat keberdayaan ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri dan lingkungannya.
4. Tingkat keberdayaan keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas.
5. Tingkat keberdayaan yang kelima adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkat kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

# Strategi Pemberdayaan

Pekerjaan sosial memiliki sudut pandang tersendiri terkait degan pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) :mikro, mezzo, dan makro (Suharto, 2005:66-67):

1. Aras Mikro, Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, dan crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*);
2. Aras Mezzo, Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien.

Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya;

1. Aras Makro, Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan kembali bahwa dalam pekerjaan sosial, pemberdayaan memiliki tiga konsep matra atau *setting* yaitu, mikro, mezzo, makro ketiganya memilik cakupan atau lingkup yang berbeda baik dari segi objek maupun skala intervensinya.

# Tinjauan Tentang Zakat Community Development (ZCD)

# Pengertian Zakat Community Development (ZCD)

Zakat Community Development adalah pengembangan komunitas secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek ekonomi dan aspek sosial (pendidikan, kesehatan, agama, lingkungan, dan aspek sosial lainnya) yang

pendanaan utamanya bersumber dari zakat, infaq, dan sedekah sehingga terwujud masyarakat sejahtera dan mandiri. Program ZCD meliputi kegiatan pembangunan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terwujud masyarakat yang memiliki keberdayaan dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kehidupan beragama yang disebut dengan caturdaya masyarakat.

# Prinsip Zakat Community Development

Program *Zakat Community Development* memiliki enam prinsip yang harus ada dalam konsep dan tahapan pelaksanaan program serta tertanam dalam diri pengelola dan peserta program agar tujuan yang diinginkan mampu tercapai secara optimal. Prinsip-prinsip ZCD meliputi:

1. Amanah dan Bertanggung jawab
2. Berkelanjutan
3. Partisipatif
4. Terintegrasi

# Tujuan Zakat Community Development

Selain menjadi program pemberdayaan melalui komunitas dengan mengintegrasikan unsur dakwah, program Zakat Community Development secara lebih jelas memiliki tujuan yang harus tercapai dalam setiap proses pelaksanaannya. Adapun tujuan dari program Zakat Community Development adalah:

1. Membangun masyarakat yang berakhlaqul karimah.
2. Menguatkan kelembagaan masyarakat yang tangguh dan mandiri
3. Meningkatkan angka partisipasi wajib belajar.
4. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan derajat kesehatan dengan membangun pola hidup yang sehat dan bersih.
5. Meningkatkan pendapatan dengan membangun sistem mata pencaharian masyarakat yang berkelanjutan.

# Strategi Zakat Community Development

Strategi Zakat Community Development dalam melaksanakan tugas dan fungsi program:

1. Penguatan Fasilitator Program dan Membangun Kader Lokal
2. Berbasis Sumberdaya Lokal
3. Berbasis Teknologi Tepat Guna.
4. Membangun Kelembagaan Lokal (institusi keuangan mikro syariah, institusi kesehatan, institusi pendidikan, dan institusi dakwah).
5. Menguatkan kapasitas masyarakat dalam pengurangan resiko bencana berbasis komunitas dengan membangun Desa Siaga Bencana

# Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan

# Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan atau pelayanan pertolongan secara profesional yang berdasarkan pada konsep kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial suatu bidang keahlian yang memilki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna menigkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya. Sebagai acuan, pengertian pekerjaan sosial menurut Suharto (2009:1) yang dikutip dari Zastrow, sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial melakukan proses pendampingan untuk masyarakat dalam menangani masalah- masalah serta hambatan untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Selain itu, pekerja sosial juga dituntut untuk mewujudkan suatu kondisi masyarakat yang kondusif dengan melakukan kerja sama dengan berbagai sumber untuk mencegah adanya hambatan-hambatan dalam masyarakat untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka.

Pekerjaan sosial pada umumnya memiliki tiga unsur utama yang tidak bisa dipisahkan yaitu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, dan ketiganya digunakan dalam proses pertolongan dalam praktik pekerjaan sosial. Siporin dalam Fahrudin (2014: 61) medefinisikan pekerja sosial sebagai:

Metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Siporin juga menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktis teknis ilmiah, dan fungsi-fungsi inti dan pelayanan pertolongan khusus dalam sistem kesejahteraan sosial dilaksanakan oleh anggota profesi pekerjaan sosial.

Definisi di atas bermakna bahwa pekerjaan sosial merupakan sebuah metode kelembagaan sosial yang bertujuan untuk mencegah dan memecahkan masalah sosial guna pulihnya keberfungsian sosial baik individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pekerjaan sosial juga merupakan sebuah profesi pelayanan manusia kompeten yang menjalankan tugasnya sesuai etik profesi.

# Tujuan Intervensi Pekerjaan Sosial

Profesi pekerjaan sosial pada dasarnya memiliki tujuan untuk membantu, individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memecahkan permasalahan- permasalahan yang dihadapinya, selain itu pula seorang pekerjaan sosial memiliki tugas untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang sehingga orang tersebut dapat hidup lebih baik kembali. Menurut *The National Association Of Social Workers* (NASW) yang dikutip oleh Fahrudin (2014: 66) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia *(human well-being)* dan membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan- kebutuhan orang-orang rawan, tertindas, dan miskin. Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2014) adalah :

* + - 1. Meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan;
			2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan- kesemapatan;
			3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem- sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan- pelayanan;
			4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial;

Selain itu Zastrow dalam Fahrudin (2014) juga menambahkan empat tujuan dalam pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Dewan Pendidikan Pekerjaan Sosial (CSWE) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya;
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi;
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan ketrampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial;
4. Mengembangkan dan menerapakan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Menurut pengertian di atas menurut Zastrow yang dikutip Fahrudin bahwa tujuan utama dari profesi Pekerjaan sosial adalah untuk membantu seseorang baik individu, kelompok maupun masyarakat agar kehidupan mereka lebih baik, dapat mencapai apa yang diharapkan oleh dirinya, melalui berbagai penelitian, pemberdayaan, maupun pengetahuan sehingga perannan dan fungsi individu sebagai mahluk sosial dapat berjalan dengan optimal.

# Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terorganisir dan dilakukan secara profesional oleh orang-orang yang telah memiliki berbagai keahlian yang didapatkan melalui kegiatan pendidikan. Seorang pekerja sosial dalam melakukan kegiatannya atau melakukan berbagai kegiatan pelayanan sosial memiliki berbagai macam-macam kegiatan sesuai dengan fungsi-fungsinya, seperti dikemukakan oleh Siporin (1975) dalam Huraerah (2011: 39-40) adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan akses *(access service),* mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya mmebantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
2. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi bagi orang-orang usia lanjut (jompo), dan sebagainya.
3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (Keluarga Berencana), pendidikan keluarga, pelayanan rekreasi bagi pemuda, pusat kegiatan masyarakat, dan sebagainya.

# Peran Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan

Pekerjaan sosial memiliki peranan penting dalam hal pemberdayaan masyarakat. Seorang pekerja sosial dituntut mampu melaksanakan berbagai keahlian-keahlian yang mendukung dalam pemberdayaan masyarakat tersebut, sehingga apa yang menjadi tujuan dari kelmpok masyarakat tersebut dapat tercapai. Peran pekerja sosial menurut Sukoco (2011:22) adalah sebagai berikut:

1. **Sebagai pemercepat perubahan (*Enabler)***

Sebagai *enabler,* seorang pekerja sosial membantu individu- individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan agar kapasitasnya mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

1. **Peranan sebagai perantara (*Broker)***

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan bantuan dan pelayanan masyarakat.

1. **Pendidik (*educator*)**

Dalam menjelaskan peran sebagai pendidik, community worker diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok- kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

1. **Tenaga ahli (*expert*)**

Dalam berkaitan sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat)

1. **Perencana Sosial (*Social Planner*)**

Seseornag perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat, menganalisa sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah-masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok- kelompok, dan masyarakat.

# Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimuluskan atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

# Teknik-teknik dalam Pekerjaan Sosial

Dalam proses intervensi, pekerjaan sosial memiliki berbagai teknik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan intervensi. Iskandar (2013: 32-

1. mengemukakan berbagai teknik yang dimiliki oleh pekerjaaan sosial guna menunjang proses intervensi sebagai berikut:
	1. *Small Talk*, yaitu suatu teknik yang berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. *Small talk* digunakan pada saat permulaan kontak antara pekerja sosial dengan klien. Dalam situasi krisis, ketika perasaan sedang meninggi maka small talk tidak dapat dipergunakan.
	2. *Ventilation*, yaitu suatu teknik untuk membawa klien kepada suatu permukaan dan sikap yang diperlukan. Tujuan dari ventilation adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena emosi yang tertekan dapat merupakan penghalang bagi suatu gerakan yang positf. Dengan membantu klien menyatakan perasaannya, pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan serta dapat memusatkan perhatian

untuk melaksanakan suatau perubahan terhadapa klien.

* 1. *Support,* yaitu teknik pemberian semangat atau dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspk-aspek tertentu seperti internal.
	2. *Reassurance*, teknik ini digunakan untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang dia perjuangkan akan dapat dicapai dan dia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya. Teknik ini juga dapat dipergunakan dengan menghormati atau mengahrgai kemampuan-kemampuan, perasaan dan pencapaian yang diupayakan oleh klien, dan hal ini penting untuk menumbuhakan kepercayaan klien terhadap pekerja sosial.
	3. *Confrontation*, teknik ini dipergunakan apabila pekerja sosial menilai begiu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau apabila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan. Karenanya *confrontation* ini dapat digunakan dengan cara menciptakan kecemasan dan tekanan-tekanan dalam situasi tertentu dengan maksud menimbulkan motivasi perubahan seperti yang diharapkan.
	4. *Conflict*, yaitu suatu tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang saling bertentangan. Karena konflik merupakan himpunan kesepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial harus mengetahui cara menggunakan teknik ini.

# Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial

Seorang pekerja Sosial profesional dalam melakukan proses pertolongannya akan melalui beberapa tahapan, tahapan tersebut bertujuan agar proses pertolongannya berjalan dengan lancar, sehingga perubuhan yang diinginkan dapat tercapai. Tahap-tahap intervensi (proses pertolongan) pekerjaan sosial menurut Iskandar (2013: 65-68) adalah:

1. Tahap Engagment, Intake dan Kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerjaan sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi ertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Dan pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien.

1. Tahap Assesment

Assesment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan kegagalannya), kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam tahap assesment ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap lengkap.

1. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil assesment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial. Garis besar rencana intervensi meliputi:

* 1. Fokus/akar masalah.
	2. Tujuan pemecahan masalah klien serta indikator-indikator keberhasilannya.
	3. Sistem dasar praktek, yang meliputi sistem klien, sistem sasaran, sistem pelaksana kegiatan, dan sistem kegiatan.
	4. Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah.
	5. Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien.
1. Tahap Melaksanakan Program

Berdasarkan rencana intervensi di atas, selanjutnya pekerja sosail mulai melaksanakan program kegiatan masalah yang telah dibuat oleh pekerja sosial dengan klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini pekerja sosial juga harus melibatkan klien secara aktif dalam setiap tahapan.

1. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yaitu pekerja sosial mengevaluasi semua pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan , kegagalan

atau hambatan-hambatanyang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap Terminasi (Pemutusan Kegiatan Pertolongan)

Tahap terminasi adalah tahap yang dilakukan bilamana tujuan perolongan dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasana-alasan rasional klien meminta pengakiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor external yang dihadapi pekerja sosial atau karena lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.